BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Rekapitulasi Penelitian Terdahulu yang Sejenis

No.	Nama / Universitas	Judul	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Bonifasius Wisnu Sasongko Unikom 2015	Perilaku Komunikasi Komunitas Info Vespa Bandung di Kota Bandung	Fenomenologi	Perilaku komunikasi Komunitas Info Vespa Bandung berupa penggunaan bahasa Mod yang kaya akan makna, penggunaan salam Mojo yang memang wajib dilakukan pada komunitas tersebut, penggunaan pakaian khas Mod yang menjadi ciri khas komunitas tersebut. Dan yang terakhir adalah adanya motif masa lalu yang berasal dari pengalaman dan ajakan teman serta motif masa depan untuk ikut melestarikan dan bentuk tanggungjawab terhadap kultur Mod yang di anut. Komunitas Info Vespa Bandung merupakan

				komunitas yang memilih kultur Mod sebagai gaya hidupnya. Kultur Mod merupakan kultur yang di adopsi dari budaya luar negri yaitu Inggris. Oleh karena itu Komunitas Info Vespa Bandung memandang keadaan yang dirasa lebih berguna dibandingkan hanya berkumpul saja.
2.	Gustian Nugroho Unikom 2014	Perilaku Komunikasi Pedagang Dari Suku Minang di Pasar Cimol Gedebage	Fenomenologi	Perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi verbal berupa penggunaan bahasa Indonesia, adanya salam atau sapaan saat sedang menarik minat pembeli,"Cari apa mba?, Silahkan lihat-lihat dulu". Komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh berupa gerakan tangan dan gerakan badan, dan dilihat dari sikap dari pedagang tersebut karena salah satu factor dalam menarik minat pembeli, dan yang terakhir adanya motif yang menjadi alasan menjadi pedagang dan motif tujuan menjadi pedagang dalam membentuk perilaku komunikasi tersebut.
3.	Johan Iskandarsyah Unikom 2014	Perilaku komunikasi narapidana anak	Fenomonologi	Perilaku komunikasi narapidana anak dilihat dari komunikasi verbal

				berupa bahasa Sunda, bahasa Indonesia, bahasa kasar dan Bahasa prokem, serta nama alias. sedangkan komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh terdapat ekspresi wajah, tatap mata, dan gerakan tangan, serta penampilan fisik berupa pakaian khusus narapidana anak, pakaian muslim, dan pakaian bebas.Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi narapidana anak ketika berinteraksi dengan lingkungannya lebih dominan menggunakan bahasa Sunda ketimbang bahasa Indonesia dan terbiasa menggunakan bahasa kasar dan bahasa prokem ketika berkomunikasi dengan sesama narapidana anak. Bahasa tubuh narapidana anak berbeda-beda penggunaannya tergantung kondisi yang dialami, berdasarkan lamanya tinggal di Lembaga pemasyarakatan. Narapidana anak cenderung mematuhi peraturan pakaian,

				tetapi juga mengeluhkan jumlah pakaian khusus yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan.
4.	Shera Mutia UNPAD 2013	Perilaku Komunikasi Komunitas Penggemar Grup Musik	Studi Kasus	Perilaku Komunikasi komunitas Dorks bahwa terdapat beberapa simbol komunikasi yang mereka gunakan menjadi ciri khas bagi mereka sendiri. Motif dari penggunaan tersebut diantaranya karena mereka memang menyukai, membutuhkan, serta digunakan untuk keperluan seharihari. selain itu tindakan komunikasi pada Komunitas Dorks ini dapat terbagi menjadi dua, yaitu Dorks lama dan Dorks baru. Perbedaan dalam gaya berpakaian, yang mana Dorks baru selalu beratribut lengkap, gaya sapaan dimana. Dorks lama hanya memanggil nama, dan gaya bicara Dorks baru yang gugup, terbata-bata, volume suara rendah, dan nada yang rendah.

Sumber: Peneliti, 2016

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak dapat lepas kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pada kenyataanya yang diungkapkan oleh Everett M. Rogers yang dikutip Deddy Mulyana dalam bukunya "Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar" menjelaskan bahwa Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka, (Mulyana, 2003:62). Namun secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan dari individu yang satu kepada individu lainnya.

Kata komunikasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *communiss* yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama yang kemudian berevolusi menjadi *communicare* dan *communicatio* yang pada akhirnya diadaptasi ke dalam bahasa inggris menjadi *communication*. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2005:42).

Komunikasi sendiri mempunyai banyak definisi menurut pendapat beberapa ahli, namun tetap berada dalam pengertian yang sama mengenai apa pengertian atau definisi dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi menurut Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek" adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan

secara tegar asas-asas penyampain informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Effendy, 2001:10)

Sementara itu, Charles R. Wright yang dikutip oleh Santoso mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang bersifat mendasar dan vital dalam kelestarian hidup manusia. Dengan fundamental atau mendasar maksudnya bahwa setiap konsituen manusia primitif atau modern dibangun atas dasar kapasitas anggotanya untuk saling memenuhi melalui komunikasi. Suatu konsesus kerja mengenai pranata sosial, dinyatakan vital sepanjang kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain memerlukan pengawasan sosial". (Santoso, 1986:40).

Adapun pengertian komunikasi menurut Sedangkan menurut Gerald A. Miller yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

> *"In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver (s) with conscious intent to affect the latte's behavior".* (Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2002: 49)

Dari beberapa definisi komunikasi menurut pendapat bebarapa ahli di atas, ada satu definisi yang sangat *familiar* yang sering digunakan dan merupakan salah satu dari model – model komunikasi yaitu definisi komunikasi menurut Harold D. Laswell. Menurut Laswell, komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan "siapa" menyatakan "apa", "kepada siapa", "dengan saluran apa", dan "dengan akibat atau hasil apa" (***Who*** *says* ***what*** *in which* ***channel*** *to* ***whom*** *and with what* ***effect***), (Effendy, 2002:10). Dengan demikian dari beberapa definisi menurut ahli – ahli komunikasi tersebut, kita dapat menarik sebuah

pengertian ataupun kesimpulan dari apa itu komunikasi. Komunikasi dapat diartikan juga sebagai sebuah proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan untuk memberikan informasi ataupun mengubah prilaku.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial.

1. Perubahan sikap *(attitude change)*

   Seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.

2. Perubahan pendapat *(opinion change)*

   Dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.

3. Perubahan perilaku *(behavior change)*

   Komunikasi bertujuan untuk mengubah perlaku maupun tindakan seseorang

4. Perubahan sosial *(social change)*

   Membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yangmakin baik. Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.

2.1.2.3 Bentuk Komunikasi

Adapun bentuk – bentuk komunikasi seperti yang dikutip dalam buku "Metode Riset Komunikasi Organisasi" adalah sebagai berikut :

1. **Komunikasi Personal (*Personal Communication*).** Terdiri dari komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*) dan komunikasi antarpersonal (*interpersonal Communication*).
2. **Komunikasi Kelompok (*Group Communication*).** Pertama dalam bentuk komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) seperti : ceramah (*lecture*), diskusi panel (*panel discussion*), simposium (*symposium*), forum, seminar, dan curahsaran (*brainstorming*). Kedua, komunikasi kelompok besar (*large group communication/public speaking*).
3. **Komunikasi Massa (*Mass Communication*),** misalnya : pers, radio, televisi, dan film.
4. **Komunikasi Medio (*Medio Communication*),** misalnya : surat, telepon, pamflet, poster, dan spanduk.

2.1.2.4 Fungsi Komuniksi

Secara ideal, tujuan komunikasi bisa menghasilkan kesepakatan-kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan.

Adapun fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Membangun konsep diri *(Estabilishing Self-Concept)*
2. Eksistensi Diri *(Self Existence)*
3. Kelangsungan Hidup *(Live Concinuity)*
4. Memperoleh Kebahagiaan *(Obtaining Happiness)*
5. Terhindar dari tekanan dan ketegangan *(Free from pressure and stress)*.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antar pribadi ini yaitu komunikasi yang hanya dilakukan dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya

Menurut Effendi (2003), pada hakekatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif serta berhasil atau tidak.

Terdapat tiga ancangan utama dari definisi komunikasi antar pribadi, yaitu:

1. Definisi Berdasarkan Komponen (*Componential*)

   Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

2. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik (*Relational/Dyadik*)

   Komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang pasti dan jelas. Contohnya seperti pramuniaga dengan pelanggan, orang tua dengan anak, wawancara antara dua orang, dan sebagainya.

3. Definisi Berdasarkan Pengembangan (*Developmental*)

   Komunikasi antar pribadi dimulai dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (impersonal) menjadi komunikasi pribadi atau intim.

   Seperti yang diutarakan menurut Deddy Mulyana, komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun non verbal.

2.1.3.2 Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi

Ada tiga ciri-ciri komunikasi antat pribadi yang dikemukaan oleh Deddy Mulyana, yaitu:

1. Proses komunikasi dalam anggotanya berupa tatap muka;
2. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong karena peserta bebas berbicara, ini disebabkan kedudukannya relatif sama (tidak ada yang mendominasi pembicaraan atau pembicara tunggal); dan
3. Sumber dan penerima sulit dibedakan dan diidentifikasi karena antar anggota saling mempengaruhi satu sama lain.

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri sendiri.

Dengan memperbincangkan diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain. Nasihat seorang filsuf terkenal *Socrates* yaitu : *cogito ergosum* yang memiliki arti kurang lebih ”kenalilah dirimu”. Salah satu cara untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi.
2. Mengetahui dunia luar

   Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

   Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

4. Mengubah sikap dan perilaku

   Dengan komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain.

5. Bermain dan mencari hiburan

   Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan.

6. Membantu

   Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain.

2.1.3.4 Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Proses Transaksional

Komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses yang sangat unik, artinya tidak seperti kegiatan lainnya. Selain itu, komunikasi antar pribadi juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam komunikasi.

1. Komunikasi Antar Pribadi sebagai Proses

   Sebagai suatu proses, komunikasi antar pribadi merupakan rangkaian tindakan, kejadian dan kegiatan yang terjadi secara terus menerus atau bisa dibilang merupakan suatu yang dinamis.

2. Komponen-komponen dalam Komunikasi Antar Pribadi Saling Tergantung

Komponen-komponen dalam komunikasi antar pribadi saling berkaitan dan tergantung satu sama lain. Setiap komponen komunikasi antar pribadi mempunyai kaitan baik dengan komponen lain maupun dengan komponen secara keseluruhan.

3. Para pelaku dalam Komunikasi Antar Pribadi Bertindak dan Bereaksi

   Di dalam proses tradisional, setiap orang, melakukan tindakan memberi reaksi tindakan sebagai manusia yang utuh. Orang tidak dapat bertindak hanya dengan pikiran dan emosi saja, tetapi melibatkan pikiran, emosi, sikap, gerakan tubuh, pengalaman sebelumnya, dan lain-lain.

2.1.4 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

Meninjau pada Kuswarno (2013:103) perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang - lambang komunikasi. Lambang – lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan *(respons)* terhadap rangsangan *(stimulus)*, karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.

2.1.4.1 Faktor Personal Perilaku

Terdapat beberapa faktor personal yang mempengaruhu perilaku manusia yaitu :

1. Faktor Biologis

   Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor - faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya. Aliran sosiobiologi memandang segala kegiatan manusia berasal dari struktur biologinya. Menurut Wilson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia *(epigenetic rules)*. Struktur genetis, misalnya mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal bukan saja mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga proses psikologis (Rahmat 2008:33).

2. Faktor Sosiopsikologis

   Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. hal itu dapat diklasifikasi kedalam tiga komponen : afektif, kognitif, dan konatif. (Rahmat 2008:36).

2.1.4.2 Faktor Situasional Perilaku

Delgado menyimpulkan bahwa respons otak sangat dipengaruhi oleh “setting” atau suasana yang melingkupi organisme (Rahmat 2008:43). Edward G. Sampson merangkumkan seluruh faktor situasional sebagai berikut:

1. Faktor temporal

   Waktu dapat mempengaruhi bioritma manusia dalam kehidupan.

2. Analisis suasana perilaku

   Lingkungan dapat memberikan efek-efek tertentu terhadap perilaku manusia.

3. Faktor teknologis

   Revolusi teknologi seringkali disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial.

4. Faktor sosial

   Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, adalah faktor – faktor sosial yang menata perilaku manusia. Secara singkat, pengelompokkannya adalah sebagai berikut:

   a. Struktur organisasi
   b. Sistem peranan
   c. Struktur kelompok
   d. Karakteristik populasi

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal.

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol – simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami

suatu komunitas (Mulyana, 2010:260). Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

2.1.5.2 Hakikat Bahasa

Pesan verbal menggunakan bahasa *alfanumerik* yang tercatat sebagai salah satu presentasi kemanusiaan yang paling mengesankan. Sekitar 10.000 bahasa dan dialek berbeda di gunakan saat ini, dan masing-masing keadaanya unik dalam beberapa hal. Ada juga sejumlah persamaan antar bahasa. Semua bahasa lisan, misalnya, menggunakan perbedaan antara huruf vokal dan konsonan. setiap bahasa memiliki pola yang dapat di identifikasi dan menetapkan aturan relatif terhadap :

1. Fonologi. Cara suara digabungkan menjadi kata-kata
2. Sintaksis. Cara kata-kata digabungkan menjadi kalimat
3. Semantik. Arti kata-kata atas dasar hubungan mereka satu dengan yang lain dan dengan unsur-unsur lingkungan
4. Pragmatik. Cara di mana bahasa digunakan dalam praktik.(Engkus, 2013:140)

2.1.5.3 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2010;266) bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.6.1 Pengertian Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan lain-lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Menurut Edward T. Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut : “Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam *(silent language)* dan dimensi tersembunyi *(hidden dimension)* karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi”. (Mulyana, 2010:344).

Secara garis besarnya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori sebagai berikut :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. (dalam Deddy Mulyana, 2010:299)

2.1.6.2 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Menurut Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata komunikasi non verbal sebagai berikut:

1. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, "Saya tidak sungguh-sungguh".
2. *Ilustrator*. Pandangan kebawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
3. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. Penyesuai. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. itu merupakan respons tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. *Affect Display*. Pembesaran manik-mata *(pupil dilation)* menunjukan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukan perasaan takut, terkejut atau senang.

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya.

Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya *(repletion)*.
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata *(substitution)*.
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya *(identity)*.
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2005:106).

2.1.6.3 Ciri-ciri Komunikasi Non Verbal

Devito mengemukakan bahwa pesan-pesan nonverbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non-verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non-verbal.
3. Pesan nonverbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan nonverbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan nonverbal.
5. Komunikasi nonverbal di kendalikan oleh aturan.

6. Komunikasi nonverbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan nonverbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non-verbal.

2.1.6.4 Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :
    a. Isyarat tangan
    b. Gerakan tangan
    c. Postur tubuh dan posisi kaki
    d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa
4. Penampilan fisik :
    a. Busana
    b. Karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :
    a. Ruang pribadi dan ruang publik
    b. Posisi duduk dan pengatutan ruangan
7. Konsep waktu

8. Diam
9. Warna
10. Artefak (Mulyana, 2010:353)

2.1.7 Tinjauan Tentang Motif

2.1.7.1 Pengertian Motif

Melihat pernyataan dalam Kuswarno (2013:192), motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.

Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan informan. Pentingnya motif untuk meninjau diri informan terdapat dalam pernyataan Schutz. Menurut Schutz terdapat dua macam motif yaitu : *in order to motive dan because motive*. *because motive* merupakan motif yang berorientasi ke masa lalu jadi merujuk pada pengalaman masa lalu aktor. Sedangkan *in order to motive* merupakan motif yang berorientasi ke masa depan.

Menurut hal tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah motif terdapat fase historis, yaitu masa lalu dan masa depan, sehingga tindakan apapun yang dilakukan oleh seseorang baik di masa lalu dan masa yang akan datang tersebut dilatari oleh motif.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Interaksi Simbolik

Kerangka pemikiran teoritis merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai peta pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapun sudut pandang pemikiran dan teori yang memberikan arahan dan patokan bagi peneliti untuk dapat memahami serta mendeskripsikannya dari sebuah perilaku komunikasi juru parkir yaitu melalui teori interaksional simbolik.

Perilaku komunikasi Petugas Parkir Perempuan dapat dilihat dari pandangan teori Interaksi Simbolik. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah perilaku dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang, dan perilaku tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Pada sisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang-orang. Selain itu tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, melainkan juga dilakukan dengan sengaja.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, interaksi simbolik menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan

interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain. Sementara itu tingkah laku terbentuk atau tercipta didalam kelompok sosial selama proses interaksi. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Dalam interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, (Mulyana, 2001:70). Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesamanya.

Penggunaan simbol dapat menunjukkan sebuah makna tertentu. Namun ini bukanlah sebuah proses interpretasi yang diadakan melalui sebuah persetujuan resmi, melainkan hasil dari proses interaksi sosial.

> "Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan dalam penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu)."(Arnold M Rose 1974:143 dalam 2001:72).

Terbentuknya makna dari sebuah simbol tak lepas karena peranan individu yang melakukan respon terhadap simbol tersebut. Individu dalam kehidupan sosial selalu merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) yang kemudian memunculkan sebuah pemaknaan. Respon

yang mereka hasilkan bukan berasal dari faktor eksternal ataupun didapat dari proses mekanis, namun lebih bergantung dari bagaimana individu tersebut mendefinisikan apa yang mereka alami atau lihat. Jadi peranan individu sendirilah yang dapat memberikan pemaknaan dan melakukan respon dalam kehidupan sosialnya.

Memahami makna, simbol serta tindakan yang tersembunyi menurut interaksionisme simbolik ini memerlukan metode penelitian kualitatif. Sifat dan kondisi alamiah dari subjek yang diteliti, misalnya dengan memberi mereka kesempatan atau membiarkan mereka berbicara atau berperilaku apa adanya sebagaimana yang mereka kehendaki akan memungkinkan munculnya perilaku tersembunyi ini.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis tersebut, peneliti menggambarkan dan menjelaskan mengenai perilaku komunikasi Petugas Parkir Perempuan dalam Menjalankan Tugasnya di Kota Bandung. Perilaku komunikasi Petugas Parkir Perempuan ini dibagi dalam tiga poin utama, yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal dan non verbal, pengalaman yang dilalui, serta motif yang melatar belakangi perilaku komunikasi tersebut.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah konsituen (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain: (1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, (2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya, dan (3) Khalayak (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah konsituen, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah konsituennya.

Perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal dapat dilihat ketika para Petugas Parkir Perempuan sedang menjalankan tugasnya serta memberikan arahan mengenai posisi dan tempat yang sesuai bagi pengunjung. Komunikasi verbal ini dapat dilihat ketika mereka sedang berkomunikasi menggunakan bahasa verbal kepada pengunjung. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Selain itu, perilaku komunikasi juga menggunakan komunikasi non verbal yang dapat dilihat ketika para Petugas Parkir Perempuan sedang melakukan arahan dan posisi tempat yang sesuai bagi para pengunjung. Komunikasi verbal dan komunikasi non verbal saling berkaitan.

> "Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Dan yang terakhir adalah motif. Merujuk pada Kuswarno (2009:192), motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu. Motif itu sendiri tebagi menjadi dua yakni *because motive* dan *in order to motive*.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis diatas, peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan mengenai perilaku komunikasi petugas parkir perempuan dalam menjalankan profesinya di Kota Bandung. Perilaku komunikasi petugas parkir perempuan ini dibagi kedalam tiga bahasan, yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal, perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi non verbal, pengalaman yang dilalui petugas parkir perempuan, serta motif yang melatari perilaku komunikasi tersebut.

Komunikasi dengan menggunakan lambang verbal terjadi ketika seorang petugas parkir perempuan menggunakan kata-kata, dengan bahasa lisan, lalu komunikasi non verbal adalah ketika seorang petugas parkir tersebut

menggunakan simbol selain kata-kata seperti penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, intonasi suara. Serta semua perilaku komunikasi tersebut dilatari oleh adanya sebuah motif yang terdiri dari motif sebab dan motif untuk.

Melalui interaksi simbolik dapat menunjukan kemampuan petugas parkir perempuan di Kota Bandung, untuk dapat merespon simbol-simbol kepada dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini akan menunjukan sejauhmana seseorang petugas parkir perempuan itu memahami dirinya sendiri. Maka, seorang petugas parkir perempuan tersebut dituntut untuk memahami dan memaknai simbol yang ada sehingga ia mampu berperilaku untuk beradaptasi.

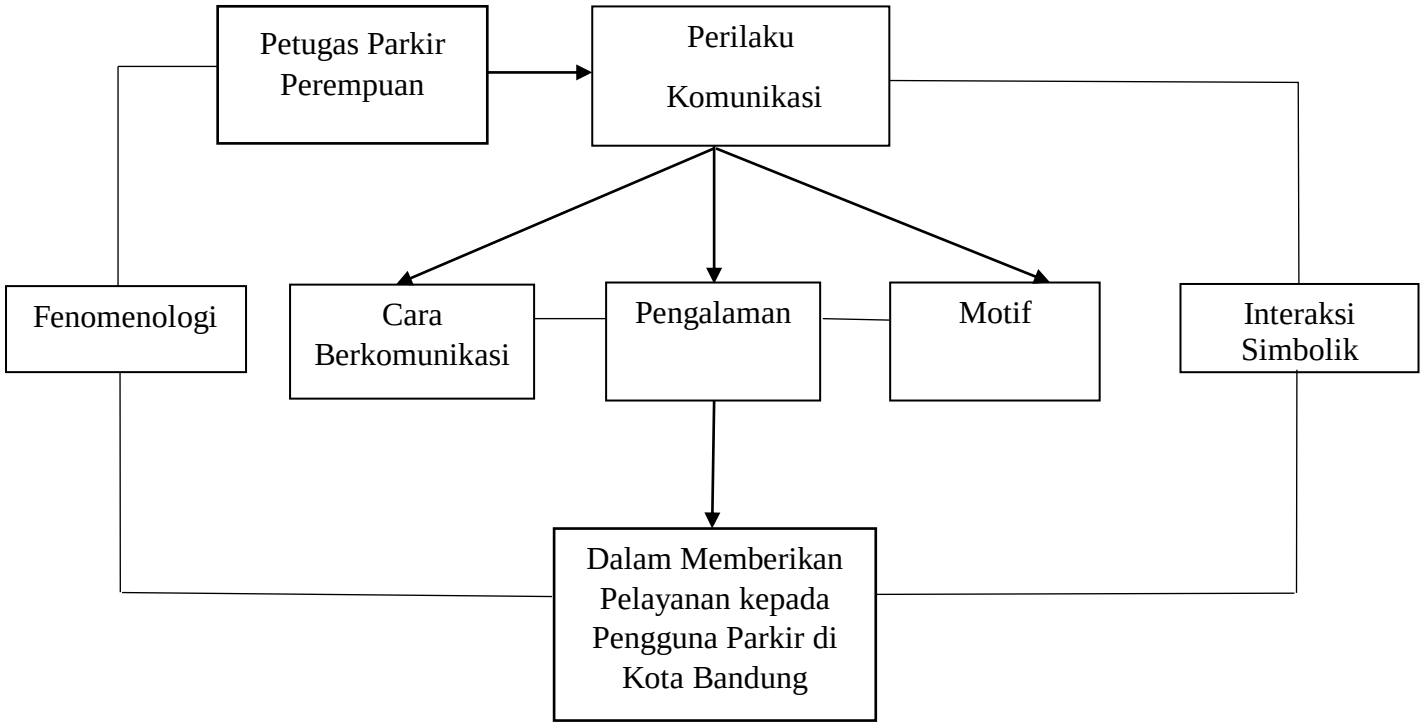
Perkembangan diri mengarah pada sejauh mana si petugas parkir perempuan itu akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana ia memahami dirinya dari perspektif orang lain. Serta mengarah pada hasil intrepretasi yang berwujud perilaku komunikasi petugas parkir perempuan tersebut melalui penyampaian pesan verbal dan pesan non verbal. Interaksi hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan olehnya akan dilatari oleh adanya motif pada dirinya karena adanya dorongan dari dalam, sehingga menghasilkan keterlibatan dalam perilaku yang mereka lakukan secara aktif. Serta dengan simbol, seorang petugas parkir perempuan tidak memberikan respon yang pasif, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan.

Suatu bentuk komunikasi seorang petugas parkir perempuan dapat ditelusuri atau dicari melalui simbol-simbol dihubungkan dengan intrepretasi, aksi

dan interaksi. Sehingga melalui perspektif interaksi simbolik memberikan suatu tindakan kreatif ketika menggunakan simbol-simbol. Proses penyesuaian dan perubahan melibatkan interaksi petugas parkir perempuan itu sendiri dan segi-segi yang menyangkut norma ataupun aturan yang ada.

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2016